

Estetika Dalam Tradisi Sakral: Telaah Filosofis Atas Praktik Ritual Di Desa Gulingan Badung

I Putu Ariyasa Darmawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
ariyasabent23@gmail.com

Abstract

Art in Balinese Hindu society functions not merely as an aesthetic expression, but as an integral component of ritual practices that reflect cosmological and spiritual values. Gulingan Village in Badung serves as a significant locus for the preservation and transformation of sacred art, yet philosophical studies that position art as a medium of spiritual transcendence within Hindu aesthetics remain limited, particularly within customary communities. This study aims to explore in depth the roles and meanings of art in the religious practices of the Gulingan community, emphasizing the symbolic, spiritual, and social dimensions embedded in sacred artistic expressions. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation of artistic practices. The findings reveal that art in Gulingan is perceived as an act of devotion and a medium for uniting humans, nature, and the divine, as embodied in the Hindu aesthetic principles of Satyam, Śivam, and Sundaram. Art serves a symbolic and pedagogical function as a sacred language that reinforces spiritual awareness and cultural identity. Community participation in transmitting these artistic traditions also fosters a space for dialogue between tradition and modernity. In conclusion, art in Gulingan is not merely an aesthetic expression but a cosmological and transformative medium that binds spiritual, social, and ecological relationships into a unified value system. Art plays an active role in fostering social cohesion, maintaining spiritual continuity, and articulating the values of Tri Hita Karana in the daily lives of Gulingan communities. This study contributes to the development of Hindu aesthetic discourse by highlighting how sacred art functions as a living philosophical praxis within a local community context, thereby enriching the field of community-based sacred art studies.

Keywords: Sacred Art; Hindu Aesthetics; Tri Hita Karana; Community Spirituality

Abstrak

Seni dalam masyarakat Hindu Bali tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bagian inti dari praktik ritual yang merefleksikan nilai kosmologis dan spiritual. Desa Gulingan di Badung menjadi pusat penting pelestarian dan transformasi seni sakral, namun kajian filosofis yang menempatkan seni sebagai medium transendensi spiritual dalam estetika Hindu masih terbatas, terutama di komunitas adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dan makna seni dalam praktik keagamaan masyarakat Gulingan, dengan menekankan dimensi simbolik, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam ekspresi seni sakral. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kerangka fenomenologi, melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap praktik seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni di Gulingan dimaknai sebagai bentuk *bhakti* dan wahana penyatuan antara manusia, alam, dan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam prinsip *Satyam*, *Śivam*, dan *Sundaram* dalam estetika Hindu. Seni memiliki fungsi simbolik dan pedagogis sebagai bahasa sakral yang memperkuat kesadaran spiritual dan

identitas kultural komunitas. Keterlibatan komunitas dalam mentransmisikan seni ini juga menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Kesimpulannya, seni dalam masyarakat Gulingan bukan hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga menjadi medium kosmologis dan transformatif yang merekatkan hubungan spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan nilai. Seni berperan aktif dalam membentuk kohesi sosial, menjaga kontinuitas spiritual, serta menjadi arena artikulasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam praktik hidup sehari-hari masyarakat Gulingan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian estetika Hindu dengan menunjukkan bagaimana seni sakral berfungsi sebagai praksis filosofis yang hidup di tingkat komunitas, sekaligus memperkaya studi seni sakral berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Seni Sakral; Estetika Hindu; *Tri Hita Karana*; Spiritualitas Komunitas

Pendahuluan

Peran seni dalam praktik ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali memiliki kedudukan fundamental sebagai ekspresi spiritual sekaligus instrumen pelestarian budaya. Seni dalam pandangan masyarakat Bali tidak hanya sekadar dijalankan untuk kepentingan estetika, melainkan sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia dan realitas adikodrati, yaitu Tuhan, dewa-dewi, dan roh leluhur (Titib, 2003). Hal ini mencerminkan relasi harmonis antara manusia (*pawongan*), alam semesta (*palemahan*), dan Tuhan (*parahyangan*) sebagaimana dimaknai dalam kerangka *Tri Hita Karana*, yang menjadi basis kosmologi dan sistem nilai dalam masyarakat Bali (Duija, 2008).

Seni dalam konteks ritual keagamaan Bali diklasifikasikan secara fungsional menjadi tiga kategori, yakni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* (Sudiana, 2010). Kategori *wali* mencakup seni yang bersifat sakral dan eksklusif digunakan dalam ritus keagamaan. *Bebali* berfungsi sebagai pendukung upacara dan memiliki sifat semi-sakral, sedangkan *balih-balihan* merupakan seni yang bersifat profan dan ditampilkan untuk hiburan. Klasifikasi ini menunjukkan bagaimana hierarki kesakralan dalam seni tidak hanya dipertahankan secara konseptual, tetapi juga direalisasikan secara praksis dalam pelaksanaan upacara. Pandangan ini selaras dengan *theory of magic and religion* dalam filsafat seni yang menyatakan bahwa seni lahir dari kebutuhan spiritual untuk memperoleh kekuatan metafisik (Segara, 2000).

Setiap elemen seni dalam ritual, seperti gerak tari, suara gamelan, serta unsur rupa dalam ornamen, mengandung makna simbolik dan sakral yang erat dengan kosmologi Hindu. Dalam kerangka estetika Hindu, karya seni tidak hanya dinilai dari aspek bentuk atau keindahan visual, tetapi juga dari kemampuannya untuk memancarkan *bhāva* (rasa) dan *lāvanya* (pesona spiritual) yang mampu mengarahkan kesadaran manusia menuju kesucian dan kebenaran (Tirta, 2019). Hal ini berhubungan dengan konsep *Satyam*, *Śivam*, *Sundaram*, yaitu kebenaran, kesucian, dan keindahan sebagai prinsip totalitas dalam penciptaan dan penghayatan seni (Agung, 2023).

Konsepsi tersebut dapat dilihat secara konkret dalam tradisi ritual masyarakat Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Desa ini merepresentasikan keberlangsungan praktik keagamaan yang dikemas dalam medium seni sakral, mulai dari tari, gamelan, hingga seni rupa religius. Bagi masyarakat Gulingan, seni bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga bentuk devosi yang berakar dalam sistem nilai dan kepercayaan lokal. Keberadaan seni sakral ini mempertegas fungsi seni sebagai alat penguatan identitas kolektif dan kontinuitas nilai religius (Hadi, 2006). Dalam teori ontologi seni, seperti yang dijelaskan dalam filsafat Hindu, seni diyakini sebagai bagian dari jalan spiritual (*mārga*) untuk mencapai *mokṣārtham* atau pembebasan spiritual (Suhardana, 2010).

Salah satu entitas artistik dan spiritual yang menonjol dalam ritus keagamaan Gulingan adalah keberadaan Barong dan Rangda, yang secara simbolik mencerminkan dikotomi kosmis antara kekuatan *dharma* (kebaikan) dan *adharma* (kegelapan). Dalam pertunjukan sakral ini, Barong sebagai wujud *Saguna Brahman*, yakni Tuhan dalam bentuk visual, tidak semata dilihat sebagai objek seni, tetapi dipuja sebagai *Ida Sasuhunan* (Agung, 2025). Dalam konteks tersebut, pertarungan antara Barong dan Rangda tidak dimaknai sebagai pertunjukan biasa, melainkan sebagai representasi dari prinsip *Rta* atau keteraturan kosmik (Wirawan, 2016). Salah satu ekspresi lokal dari sakralitas ini adalah penggunaan bulu gagak dalam busana Barong di Pura Dalem Kutuh Gulingan, yang bukan hanya aspek etnografis, tetapi juga simbol ekologis dan historis dari relasi manusia dan alam (Agung, 2025).

Selain dimensi visual dan kinestetik, seni suara atau *karawitan* juga memiliki kedudukan penting dalam membangun atmosfer sakral dalam setiap upacara. Gamelan sebagai medium musikal bukan hanya berfungsi estetis, tetapi juga membawa dimensi spiritual yang diyakini mampu menuntun energi ke dalam ruang ritual. Setiap struktur ritmis dan melodi gamelan mencerminkan gerak kosmos, serta menjadi saluran vibrasi spiritual yang menghidupkan nilai mistis dari upacara (Sari, 2024). Secara filosofis, karawitan dalam konteks ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari ekspresi kontemplatif yang berakar pada yoga estetika, di mana penciptaan dan persepsi seni mengandung nilai pemusatan diri terhadap realitas ilahi (Mawan & Santosa, 2025).

Keberadaan seni dalam ritual keagamaan masyarakat Gulingan dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari filsafat seni Hindu. Dalam perspektif ini, seni merupakan bentuk realisasi dari hakikat tertinggi manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, bukan hanya sebagai pengungkap nilai, tetapi sebagai sarana menuju pengalaman transendental (Donder, 2005). Pemahaman mendalam terhadap fungsi dan makna seni dalam tradisi sakral menjadi penting, tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan spiritualitas lokal di tengah arus modernisasi. Dengan mendekati praktik seni dari perspektif filsafat Hindu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena budaya, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan epistemologi seni sakral sebagai medium kosmologis yang hidup dalam realitas keseharian masyarakat Bali.

Penelitian mengenai seni sakral dalam konteks kehidupan religius masyarakat Bali telah banyak dilakukan dengan menyoroti aspek simbolik, estetika, dan spiritual. Tirta (2019) dalam artikelnya tentang konstruksi estetika Hindu di Bali menekankan bahwa seni tradisional Bali tidak sekadar mengejar keindahan bentuk, melainkan merupakan ekspresi nilai-nilai metafisis yang bersumber dari ajaran filsafat Hindu, khususnya trilogi *Satyam*, *Śivam*, dan *Sundaram*. Pandangan ini memperlihatkan bahwa estetika dalam seni Bali merupakan bentuk pengejawantahan kosmos yang harmonis, sekaligus manifestasi dari pengalaman spiritual kolektif.

Duija (2008) juga memberikan kontribusi penting melalui kajiannya terhadap seni sakral di Desa Adat Penglipuran. Ia menyoroti peran seni sebagai sarana pemujaan dan menyatakan bahwa dalam tradisi Bali, seniman tidak hanya berfungsi sebagai kreator bentuk, tetapi juga sebagai pelaku spiritual yang mengalami kontemplasi mendalam sebelum dan selama proses penciptaan. Seni dipahami sebagai media penyatuan antara manusia dan realitas transendental yang sakral. Senada dengan hal tersebut, Wirawan (2016) dalam penelitiannya tentang dinamika religius pertunjukan Barong dan Rangda, menekankan bahwa ritus tersebut bukan semata-mata pertunjukan visual, melainkan pengaktualan dari prinsip-prinsip teologi Hindu, khususnya dalam menggambarkan relasi kosmologis antara kekuatan *dharma* dan *adharma* yang saling menyeimbangkan.

Sementara itu, Agung (2023) mengangkat studi tentang *Barong Bulu Goak* sebagai simbol sakral di Bali dalam perspektif filsafat Hindu. Penelitiannya menunjukkan

bagaimana masyarakat memaknai Barong bukan sebagai objek estetis biasa, melainkan sebagai manifestasi dari *Saguna Brahman* yang dipuja sebagai *Ida Sasuhunan*. Simbolisme visual seperti penggunaan bulu gagak dalam busana Barong mengandung dimensi historis, ekologis, dan spiritual yang khas, yang menyatukan konteks lokal dengan keyakinan metafisik Hindu.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memperlihatkan bagaimana seni Bali dipahami dalam konteks religius dan simbolik, sebagian besar masih bersifat deskriptif atau visual-simbolik semata, dengan fokus pada bentuk seni sebagai objek budaya dan belum menyentuh kedalaman ontologis serta fungsi transendental seni dalam sistem filsafat estetika Hindu. Minim kajian yang secara mendalam mengintegrasikan pendekatan filsafat Hindu, terutama dalam kerangka estetika kosmologis, untuk menjelaskan peran seni sebagai medium transendensi spiritual dan transformasi etika dalam kehidupan ritus masyarakat adat. Selain itu, kajian yang secara spesifik menempatkan praktik seni sakral di tingkat komunitas, seperti di Desa Gulingan, sebagai ekspresi konkret dari nilai-nilai filsafat Hindu yang hidup dan dinamis dalam konteks ritus, masih sangat jarang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana seni ritual, seperti Barong dan karawitan, bukan hanya merepresentasikan kepercayaan, tetapi sekaligus menjadi wahana estetika, simbol kosmologis, dan sarana perjumpaan antara manusia dengan Tuhan. Namun, masih terbatas kajian yang menelaah seni sakral sebagai praktik transendental dalam filsafat estetika Hindu berbasis komunitas lokal secara mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji secara mendalam makna integrasi seni dalam ritual keagamaan di Desa Gulingan. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan kunci, yakni seniman lokal, pemangku adat, dan anggota masyarakat yang secara aktif terlibat dalam praktik seni keagamaan. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman empiris, dan pengetahuan yang dimiliki informan terkait topik penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang relevan dengan konteks budaya dan praktik ritual setempat. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada penggalian pengalaman subyektif informan terhadap praktik seni sakral dalam kerangka kesadaran spiritual mereka. Data dari wawancara dan observasi diperlakukan sebagai ekspresi langsung dari *lived experience* (pengalaman yang dijalani) para pelaku seni, yang kemudian diinterpretasikan secara filosofis untuk mengungkap makna transendental dan kosmologis yang mereka hayati. Proses interpretasi dilakukan melalui pembacaan simbolik yang bersandar pada prinsip-prinsip estetika Hindu, terutama Satyam, Śivam, dan Sundaram, sebagai kerangka konseptual. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan observasi lapangan, dan format analisis dokumen, yang seluruhnya disusun untuk menggali aspek filosofis dan simbolis seni dalam konteks ritual. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) dan *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan utama guna memastikan bahwa makna yang dikonstruksi sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Teknik ini diterapkan untuk menjaga integritas data sekaligus memperkuat transparansi proses penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul dari data lapangan, kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk mengungkap

bagaimana filsafat seni memanifestasikan diri dalam praktik ritual keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dan kedudukan seni sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual dan budaya dalam kehidupan religius masyarakat Desa Gulingan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Estetika dalam Mewujudkan Praktik Tradisi Sakral Di Desa Gulingan

Estetika dalam filsafat Hindu tidak dipisahkan dari spiritualitas. Tiga prinsip utama yaitu *Satyam* (kebenaran), *Śivam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan) merupakan dasar ontologis dan aksiologis dalam penciptaan dan penghayatan seni sakral. Ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan nilai transendental yang memandu manusia menuju realitas tertinggi, dan dalam konteks Bali, mewujudkan nyata dalam ekspresi seni dalam upacara adat dan keagamaan.

a. *Satyam*: Seni Sebagai Representasi Kebenaran dan Spiritualitas

Pembahasan mengenai prinsip *Satyam* dalam filsafat estetika Hindu adalah sebagai dasar pemahaman bahwa seni sakral adalah perwujudan dari kebenaran metafisis yang hidup. Fokusnya terletak pada bagaimana seni, khususnya pertunjukan Barong di Gulingan, merepresentasikan nilai *rta*, *dharma*, serta menjadi wahana penyatuan spiritual antara manusia dan kekuatan adikodrati.

Satyam dalam filsafat Hindu merujuk pada kebenaran absolut yang tidak hanya dipahami sebagai kesesuaian antara pengetahuan dan realitas kebenaran epistemik, tetapi juga sebagai realitas esensial yang mengandung tatanan kosmis, sebuah prinsip metafisis yang dikenal sebagai *rta*, yaitu adalah hukum keteraturan universal yang melandasi seluruh eksistensi dan menjadi cikal bakal konsep dharma. Dalam konteks seni, terutama seni sakral, *Satyam* termanifestasi melalui bentuk-bentuk ekspresi artistik yang merepresentasikan, melestarikan, dan mengaktualisasikan realitas spiritual tersebut di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Nilai *Satyam* di Desa Gulingan terejawantah dalam seni pertunjukan Barong dan Rangda yang tidak hanya sekadar bentuk hiburan tradisional, melainkan sebuah upacara dramatik yang mewakili narasi kosmologis Hindu tentang pertarungan abadi antara *dharma* (kekuatan kebaikan) dan *adharma* (kekuatan kejahatan). Pertunjukan ini dapat dilihat sebagai fase *communitas* dimana masyarakat mengalami penyatuan kolektif melalui simbol dan performa yang menandai transendensi terhadap realitas profan. Barong sebagai manifestasi *Saguna Brahman* mewakili aspek Tuhan yang dapat dirasakan dan dilihat dalam bentuk rupa dan gerak, sedangkan Rangda mencerminkan kekuatan destruktif yang diperlukan dalam menjaga keseimbangan semesta (Parmita, 2020).

Konsep *Satyam* juga berkaitan erat dengan fungsi seni sebagai wahana penyatuan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam dan Tuhan). Kebenaran dalam konteks ini tidak bersifat logis-formalistik, melainkan menyatu dengan pengalaman eksistensial yang bersifat ritual dan mistikal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Gulingan tidak hanya menonton pertunjukan Barong, tetapi juga mempersepsinya sebagai bagian dari kehidupan spiritual yang harus dihormati, bahkan disakralkan. Pementasan tersebut seringkali diiringi oleh prosesi *matur piuning* dan persembahyangan yang menunjukkan bahwa seni diperlakukan sebagai *jalan rohani* (*mārga*) yang memungkinkan manusia menjalin komunikasi dengan realitas adikodrati (Putra et al., 2017).

Praktik seni di Desa Gulingan yang berlandaskan prinsip *Satyam* tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai. Melalui pelatihan dan pewarisan seni Barong, karawitan, dan tari sakral kepada

generasi muda, masyarakat secara tidak langsung menanamkan pemahaman bahwa kehidupan harus dijalani berdasarkan prinsip *ṛta*, yakni keteraturan, keseimbangan, dan kebenaran. Maka, estetika dalam seni Gulingan bukan estetika yang kosong nilai, tetapi sarat dengan etika dan spiritualitas, menjadikannya fondasi bagi pembentukan karakter dan tata nilai sosial.

Dengan demikian, praktik seni sakral seperti pertunjukan Barong di Gulingan bukan hanya mencerminkan kebenaran secara simbolik, tetapi juga menjadi wahana pengaktualan nilai *ṛta* dalam kehidupan kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan estetika Hindu klasik dalam *Nāṭyaśāstra* yang menempatkan seni sebagai sarana penyingkapan nilai dharma secara estetis dan spiritual. Dalam konteks hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, pertunjukan Barong dapat dibaca sebagai *living symbol*, yakni simbol yang bukan hanya merepresentasikan, tetapi juga mengaktifkan pengalaman spiritual komunitas melalui partisipasi ritus (Kurniawan, 2018).

Dalam teori estetika spiritual Hindu, seperti dijelaskan oleh Bagus (2005) dan Tirta (2019), bentuk seni yang memancarkan *Satyam* dianggap tidak hanya sebagai hasil cipta, tetapi sebagai penyingkapan realitas ilahi. Dengan demikian, bentuk-bentuk seni sakral di Desa Gulingan dapat diposisikan sebagai pernyataan kebenaran spiritual yang hidup dan terus diperbarui melalui praktik upacara. Pengalaman estetis yang timbul bukan semata-mata apresiasi keindahan formal, melainkan sebuah proses spiritualisasi yang mengarahkan individu dan komunitas menuju nilai-nilai kebenaran universal.

b. *Sivam*: Kesucian Sebagai Esensi Dari Ekspresi Estetik

Dalam filsafat Hindu, *Sivam* melambangkan prinsip kesucian dan keberadaan spiritual yang tak ternodai. Ia tidak sekadar menunjuk pada aspek moral atau etik, tetapi merupakan entitas ontologis yang mendefinisikan keadaan ilahi dalam kesempurnaan dan ketenangan batin. Dalam kerangka teori estetika Hindu, kesucian ini tidak terpisah dari bentuk artistik, justru menjadi esensi dari penciptaan dan persepsi keindahan sakral. Seni yang mengandung nilai *śuddhi* (penyucian) tidak hanya memengaruhi ruang dan waktu, tetapi juga transformatif terhadap kesadaran batin manusia (Wirawan, 2018).

Prinsip *Sivam* di Desa Gulingan, diwujudkan dalam praktik karawitan dan seni suara yang menyertai setiap prosesi upacara. Gamelan, gender wayang, dan instrumen musik lain tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai penggerak vibrasi spiritual yang menyelaraskan dimensi fisik dengan dimensi metafisik. Dalam konteks ini, seni suara berfungsi sebagai mantra musikal, menciptakan resonansi yang dipercaya membuka jalur komunikasi antara manusia dan kekuatan adikodrati, sebagaimana dijelaskan dalam teks klasik *Nāṭyaśāstra* dan konsep *nāda brahma* bahwa Tuhan sebagai suara atau vibrasi (Sugiartha, 2015).

Kesucian juga ditampilkan secara nyata dalam seni tari di Gulingan, terutama dalam pertunjukan seperti Tari Telek, Barong, dan Topeng, yang dijalankan tidak sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk *bhakti* (pengabdian rohani) kepada dewa-dewa. Gerakan tari dipelajari dan disakralkan melalui proses spiritualisasi, termasuk *melukat* (ritual pembersihan diri), *mejejaitan* (penghayatan gerak simbolik), dan praktik *nyaturang bhakti* (penyatuan niat dengan kekuatan ilahi). Seni tari ini selaras dengan pemikiran dalam *Sāṅkhya Yoga* dan *Tantra* yang memandang tubuh sebagai medium spiritual. Setiap gerak tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga *nilai mantrik*, yakni setiap mudra (gerakan tangan) dan netra (tatapan mata) menjadi bagian dari pemusatan energi batin (Astraguna, 2022).

Tari dalam konteks ini adalah bentuk yoga estetika, yaitu penyatuan antara tubuh, jiwa, dan spirit dalam tindakan kesenian yang sakral. Dengan diiringi karawitan dan tarian, ruang tempat upacara diselenggarakan diubah menjadi ruang sakral (*kṣetra*), dan waktu biasa diubah menjadi waktu upacara (*kāla sakral*). Dalam estetika Hindu, seni

mampu membentuk ruang transisi antara dunia nyata dan dunia adikodrati. Dalam ruang ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton seni, tetapi juga partisipan spiritual yang mengalami penyucian batin (Rochayati, 2017).

Konsep *Śivam* dalam estetika seni Gulingan secara langsung memperkuat prinsip *Parahyangan* dalam *Tri Hita Karana*, yakni hubungan manusia dengan Tuhan. Kesucian yang ditampilkan melalui seni menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif dan membentuk sikap devosional yang mendalam. Ketika seni diciptakan, dipersembahkan, dan diwariskan dengan niat bhakti, maka seni itu sendiri menjadi bentuk persembahan kepada alam ilahi.

Keterlibatan masyarakat Gulingan dalam ritual seni seperti karawitan dan tari sakral mencerminkan *Sivam* sebagai pengalaman penyucian kolektif. Teori *nāda brahma* dan yoga estetika (Sugiarta, 2015) menjelaskan bahwa seni suara dan gerak dalam konteks ini merupakan kanal energi spiritual. Proses spiritualisasi tari, dari melukat hingga mudra, memperlihatkan bahwa estetika dalam seni sakral bukan hanya bentuk ekspresi, tetapi merupakan jalan bhakti dan transendensi. Hal ini memperluas pemahaman tentang seni sebagai medium praksis kontemplatif yang menyatu dengan prinsip kesucian dalam filsafat Hindu.

Kesucian seni dalam *Śivam* bukan sekadar moralitas, melainkan dimensi ontologis yang menyatu dengan ekspresi estetika. Ini paralel dengan pemikiran dalam *Nāṭyaśāstra* dan *Tantra*, dimana tubuh dan gerak tari dianggap sebagai jalan spiritual. Konsep *Śivam* juga bersinggungan dengan *taksu*, yaitu daya spiritual dalam seni Bali yang dijelaskan oleh Wirawan (2018) sebagai bentuk kekuatan transenden yang menyatu dalam ekspresi artistik.

c. *Sundaram*: Keindahan Sebagai Harmoni Kosmik

Fokus pembahasan adalah bagaimana keindahan dalam seni tari dan rupa di Gulingan tidak sekadar visual, tetapi merupakan hasil penyelarasan antara emosi spiritual (*bhāva*), simbolisme sakral, dan kesadaran kolektif terhadap harmoni semesta. *Sundaram* dalam filsafat Hindu tidak hanya sekedar kategori estetika visual, melainkan suatu kualitas transendental yang menghubungkan manusia dengan realitas spiritual tertinggi (Krishnanandayani & Maheswari, 2024). Keindahan dalam konteks ini tidak hanya apa yang menyenangkan mata dan telinga, tetapi apa yang membangkitkan kesadaran akan harmoni antara makhluk hidup, alam semesta, dan kekuatan adikodrati. *Sundaram* dalam estetika Hindu memiliki relasi inheren dengan dua prinsip lainnya, yaitu *Satyam* (kebenaran) dan *Śivam* (kesucian) serta hanya dapat dimaknai secara utuh bila ditempatkan dalam keseluruhan pengalaman spiritual.

Bentuk-bentuk seni di Desa Gulingan seperti Tari Topeng, Arja, dan Telek mencerminkan keindahan yang tidak semata-mata estetis, tetapi juga kosmologis. Gerakan tubuh yang ritmis dan ekspresif, penggunaan kostum dan riasan yang penuh warna simbolik, serta penyelarasan dengan musik gamelan menciptakan komposisi visual dan auditori yang menyentuh aspek emosional sekaligus spiritual penontonnya. Keindahan dalam pertunjukan ini adalah hasil dari keselarasan antara elemen lahiriah dan batiniah seni, sebuah ekspresi dari *bhāva* (emosi spiritual) yang mewujudkan menjadi rasa pengalaman estetis transendental (C. Putra & Wardani, 2024).

Pemahaman ini sesuai dengan kerangka teoritis klasik dalam *Nāṭyaśāstra* yang menjelaskan bahwa tujuan utama seni adalah membangkitkan rasa, yakni pengalaman estetis yang bersifat spiritual dan etis (Wahyudi & Gunawan, 2020). Untuk mencapai rasa, seorang seniman harus mampu menginternalisasi emosi, yakni emosi-emosi batin seperti cinta, ketakjuban, keberanian, belas kasih, dan ketenangan, kemudian menyalurkannya melalui ekspresi artistik yang murni.

Dalam konteks Gulingan, keindahan dalam gerak tari bukanlah performa mekanistik, tetapi manifestasi dari perasaan pengabdian kepada Tuhan dan kekuatan suci. Maka dari itu, keindahan gerakan tari sakral bukan hanya dinikmati, tetapi dirasakan sebagai getaran spiritual yang membentuk suasana sakral, disinilah *Sundaram* menjadi penghubung antara estetika dan kosmologi. Keindahan dalam seni Gulingan tidak sekadar bersifat visual, tetapi menjadi pengalaman transendental yang mempertemukan rasa estetik dan kesadaran spiritual. Ini membuktikan bahwa prinsip *Sundaram* dalam estetika Hindu adalah jalan menuju keselarasan batin dan kosmis.

Keindahan dalam seni ritual Gulingan, seperti Tari Topeng dan Telek, tidak hanya visual tetapi juga merupakan pengalaman spiritual transendental. Temuan ini bersesuaian dengan teori rasa dan *bhāva* dalam estetika *Nāṭyaśāstra* (Wahyudi & Gunawan, 2020), dimana keindahan bukan hanya membangkitkan rasa estetik, tetapi juga membuka akses menuju *ananda* (kebahagiaan rohani). Konteks empiris ini memperkuat argumen Krishnanandayani & Maheswari (2024) bahwa *Sundaram* dalam estetika Hindu hanya dapat dipahami utuh bila menyatu dengan prinsip *Satyam* dan *Sivam*, membentuk satu kesatuan kosmologis dalam tindakan artistik dan spiritual.

Keindahan sebagai *Sundaram* hanya dapat dipahami dalam relasi dengan *Satyam* dan *Śivam*. Sebagaimana dalam estetika Hindu klasik dan teori *rasa* dalam *Nāṭyaśāstra*, keindahan tertinggi adalah yang mampu membangkitkan *bhāva* dan menghubungkan penonton dengan kekuatan kosmis. Dalam pandangan Ricoeur, simbol estetik yang hidup seperti tari sakral bekerja bukan sebagai dekorasi, tetapi sebagai struktur makna yang memediasi hubungan antara manusia dan yang transenden.

2. Makna Simbolik dan Spiritual dari Elemen Seni Sakral

a. Transformasi Spiritualitas dalam Seni Sakral

Seni seperti Barong diposisikan sebagai entitas spiritual yang mendorong terjadinya proses inisiasi batin, membentuk identitas religius, dan memperkuat struktur nilai dalam komunitas. Praktik seni di Desa Gulingan, tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetika budaya profan, melainkan sebagai media spiritual yang merepresentasikan hubungan simbolik antara manusia dan kekuatan adikodrati. Seni di sini menjelma menjadi bahasa sakral yang memediasi manusia dengan dimensi transenden, terutama melalui figur-figur ritualistik seperti Barong dan Rangda, yang disakralkan di tiga pura yang berbeda. Masing-masing Barong tidak hanya dianggap sebagai objek pertunjukan, tetapi juga sebagai entitas hidup yang menampung kekuatan spiritual.

Berdasarkan wawancara dengan Krisna Putra (4 Januari 2025), terungkap bahwa setiap Barong akan menghasilkan seniman-seniman yang handal, yang menandakan bahwa keterlibatan dalam praktik seni sakral bukan sekadar keterampilan artistik, melainkan proses inisiasi spiritual yang melahirkan kepekaan batin, disiplin rohani, dan pengalaman religius yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika religius, Barong dapat ditafsirkan sebagai bentuk manifestasi dari kekuatan ilahi ke dalam dunia profan melalui simbol visual dan performatif.

Dalam konteks ini, Barong tidak hanya berfungsi sebagai representasi naratif dari *dharma*, tetapi juga agent simbolik yang secara aktif menghadirkan kesakralan dalam kehidupan masyarakat. Kehadirannya di panggung ritual bukan untuk disaksikan sebagai tontonan biasa, melainkan untuk dialami sebagai peristiwa spiritual kolektif, dimana ruang dan waktu ritual mengalami transformasi menuju kesucian. Proses inilah yang memungkinkan seni di Gulingan berfungsi sebagai ritus partisipatif, yang tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun hubungan dengan realitas ilahi.

Dalam tradisi ini, kesakralan Barong bersifat produktif yang menciptakan ruang komunitas spiritual melalui seni. Kelahiran seniman-seniman yang handal bukan sekadar output teknis, melainkan hasil dari transformasi identitas melalui simbol sakral. Hal ini juga memperlihatkan bahwa seni sakral di Gulingan tidak netral, melainkan terikat secara erat pada sistem nilai dan kosmologi lokal yang bersumber dari agama Hindu. Maka, dalam perspektif ontologi seni Hindu, khususnya sebagaimana dijelaskan oleh Wirawan (2016) dan Titib (2003), Barong dapat dipahami sebagai wujud *Saguna Brahman*, yakni Tuhan dalam bentuk rupa yang dapat dialami melalui praktik estetika. Ia bukan hanya objek seni, tetapi sekaligus subjek spiritualitas.

Dengan demikian, seni sakral seperti Barong bukan hanya menjadi simbol yang menunjukkan hubungan manusia dan Tuhan, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi spiritual yang menstrukturkan kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Gulingan. Seni dalam konteks ini adalah kehidupan itu sendiri, yang terus direproduksi dalam praktik, diwariskan dalam komunitas, dan dimaknai secara transendental dalam ruang budaya yang sakral.

Fenomena kelahiran seniman handal di sekitar praktik seni sakral di Gulingan mencerminkan bahwa seni sakral memiliki fungsi inisiasi spiritual. Dalam kerangka ontologi Hindu, Titib (2003) dan Wirawan (2016), mengungkapkan bahwa Barong sebagai wujud *Saguna Brahman* memperlihatkan bahwa seni tidak hanya sebagai artefak, melainkan sebagai subjek spiritual yang hidup. Dengan demikian, praktik seni bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga merupakan proses pembentukan spiritualitas komunitas yang mengaktualkan konsep *mārga* dan *mokṣa* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori simbolik Paul Ricoeur, simbol bukan hanya tanda yang menunjuk pada sesuatu, tetapi membuka pemahaman terhadap dimensi eksistensial terdalam. *Barong* dalam hal ini menjadi simbol hidup yang tidak sekadar merepresentasikan dharma, tetapi menjadi wahana partisipasi dalam keteraturan kosmos. Ini selaras dengan estetika Hindu yang memandang simbol artistik sebagai bentuk manifestasi *Saguna Brahman* yang dapat dialami secara estetis dan spiritual.

b. Seni Sebagai Bahasa Sakral

Seni berperan sebagai bahasa simbolik yang mengekspresikan relasi antara manusia dan kekuatan adikodrati. Melalui simbol gerak, bunyi, dan rupa, seni sakral di Gulingan menghadirkan komunikasi non-verbal yang mampu membangkitkan pengalaman spiritual kolektif yang mendalam dan penuh makna.

Simbolisme dalam praktik seni di Desa Gulingan tidak hanya tampil dalam bentuk rupa atau gerak semata, tetapi menyeberangi batas estetika menuju wilayah spiritualitas yang mendalam. Pandangan ini dipertegas oleh pernyataan Juliastra (wawancara, 17 Januari 2025) yang menyatakan bahwa seni adalah simbol hubungan manusia dengan Tuhan, dan bahwa kekuatan seni bukan terletak pada keindahannya secara formal, tetapi pada kekuatan sakral yang mampu menghadirkan pengalaman transendental bagi pelaku dan penikmatnya. Dalam pandangan ini, seni menjadi sebuah medium komunikatif yang menjembatani dimensi duniawi dan adikodrati, menjadikan tubuh manusia sebagai kanvas spiritual dan ruang ritual sebagai lanskap kosmologis.

Simbol dalam seni sakral bukan hanya mencerminkan kosmologi dan keyakinan masyarakat Bali secara pasif, tetapi juga memberikan struktur normatif bagi tindakan kolektif, termasuk dalam pengelolaan emosi, penataan ruang sakral, dan relasi sosial yang terikat dalam struktur nilai religius. Pertunjukan Barong, serta tari-tarian seperti Telek dan Sisy, dengan demikian bukan sekadar performa budaya, tetapi merupakan ritus representasional yang menghadirkan kembali narasi-narasi kosmik dan mitologis dalam format visual dan kinestetik (Dirgantini & Sudarsana, 2020).

Tarian sakral seperti Sisywa, yang bersumber dari mitos Calonarang, berfungsi tidak hanya sebagai penyampaian cerita, tetapi sebagai pengalaman simbolik yang hidup (*living symbol*). Melalui gerakan tubuh, irama gamelan, ekspresi wajah, dan tata busana yang mengandung makna ritual, tubuh penari menjadi wahana penyampaian pesan spiritual yang tidak terucapkan secara verbal, tetapi dirasakan melalui getaran emosional dan resonansi batin (Wirawan, 2018). Dalam kerangka hermeneutika simbolik, pengalaman semacam ini dapat dilihat sebagai proses penyingkapan makna, dimana simbol bekerja bukan melalui logika deskriptif, tetapi melalui pengalaman kolektif dan partisipatif yang membuka dimensi spiritual bagi komunitas.

Dalam konteks inilah seni menjadi bentuk bahasa sakral, yakni ekspresi estetis yang berakar dalam sistem pengetahuan lokal dan dijalankan melalui praktik simbolik yang penuh kesadaran. Seni tidak sekadar menyampaikan nilai, tetapi mentransformasi kesadaran kolektif masyarakat menuju pengalaman yang disebut rasa spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam teori rasa dan *bhāva* dalam estetika Hindu. Oleh karena itu, pengalaman menyaksikan atau berpartisipasi dalam pertunjukan seni sakral di Gulingan bukan hanya menumbuhkan rasa keindahan, tetapi juga menciptakan hubungan eksistensial antara manusia dengan kekuatan Ilahi.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa seni di Gulingan adalah medium komunikasi spiritual yang menyampaikan nilai melalui simbol dan gerak. Dalam konteks ini, teori *bhāva* dan rasa dalam estetika Hindu menjelaskan bahwa tubuh penari menjadi instrumen penyampaian pesan spiritual (Dirgantini & Sudarsana, 2020). Hal ini memperkuat gagasan Ricoeur bahwa simbol dalam seni tidak bersifat representatif semata, tetapi produktif dalam membentuk makna dan kesadaran kolektif. Ini mendukung konsep *rasa* dan *bhāva* dalam estetika Hindu yang menyatakan bahwa pengalaman estetis sejati adalah pengalaman spiritual.

Dalam kerangka hermeneutik simbolik, seni sakral bekerja bukan hanya sebagai pertunjukan, tetapi sebagai struktur makna yang hidup (*living symbol*) yang membentuk kesadaran kolektif spiritual. Tubuh, suara, dan ruang ritual menyatu menjadi bahasa sakral yang tak terucapkan, tetapi dirasakan bersama.

c. Mitologi Sebagai Epistemologi Simbolik

Narasi-narasi suci seperti Lontar Barong Suari dan kisah Calonarang tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga struktur makna yang melegitimasi kesakralan dan kekuatan simbolik dalam ekspresi seni. Salah satu aspek paling mendasar yang memperkuat kekuatan sakral dalam seni-seni ritual di Desa Gulingan adalah akar mitologis yang menjadi sumber simbolik dan spiritual dari setiap bentuk kesenian. Dalam wawancara bersama Mahendra (21 Januari 2025), dijelaskan bahwa Barong yang disakralkan bersumber dari *Lontar Barong Suari*, dan seni lainnya tentu bersumber dari mitologi lainnya, seperti Tari Sisywa dari mitologi *Calonarang*. Pernyataan ini menegaskan bahwa seni di Gulingan bukan hasil dari kreativitas spontan atau estetika formalistik, melainkan aktualisasi dari struktur naratif yang telah lama tertanam dalam sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat.

Dalam kerangka hermeneutika simbolik, mitos bukan sekadar cerita atau legenda kuno, tetapi merupakan bentuk narasi simbolik yang menyimpan struktur etis, spiritual, dan kosmologis masyarakat (Sastrapradedja, 2012). Mitos bekerja sebagai matriks makna yang mentransmisikan nilai-nilai melalui simbol, dan ketika diwujudkan dalam bentuk seni, ia menjadi praktik penghidupan kembali memori kolektif dan tatanan dunia yang sakral. Oleh karena itu, praktik seni seperti Tari Sisywa bukan hanya mementaskan kisah dramatik antara kekuatan baik dan jahat, tetapi juga mereproduksi pemahaman masyarakat terhadap konsep keseimbangan (*rwa bhineda*) dan keteraturan semesta (*rta*).

Dalam mitologi Calonarang, yang menjadi sumber Tari Sisy, terdapat pergulatan antara kekuatan destruktif yang tidak terkendali (Calonarang) dan kekuatan spiritual pengendali (Mpu Bharadah). Dalam pementasannya, narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau representasi dramatik, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga keselarasan antara kekuatan negatif dan positif di dalam kehidupan sosial dan spiritual (Wirawan, 2018). Maka, seni menjadi bukan hanya bentuk mimesis, tetapi juga praktik reflektif dan korektif terhadap realitas sosial.

Lebih jauh lagi, mitos yang terkandung dalam lontar-lontar seperti *Barong Suari* memperlihatkan bahwa setiap seni yang disakralkan memiliki legitimasi kosmologis. Ia tidak berdiri sendiri sebagai kreasi estetika, tetapi melekat pada narasi suci yang dipercaya memiliki asal-usul spiritual. Dalam perspektif ini, seni di Gulingan bekerja sebagai tafsir hidup atas teks mitologis menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa spiritual ke dalam ruang budaya melalui visual, gerak, suara, dan ritual. Hal ini menempatkan seni sebagai bagian dari epistemologi lokal, yaitu cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan menghayati dunia melalui simbol yang hidup.

Dengan demikian, mitologi tidak hanya menjadi latar belakang dari seni-seni sakral Gulingan, tetapi merupakan tulang punggung maknawi dari seluruh praktik estetika keagamaannya. Seni menjadi bahasa mitologis yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi memproduksi dan mereproduksi dunia simbolik yang menjaga kontinuitas spiritual dan kultural masyarakat.

Rujukan terhadap mitos seperti Lontar Barong Suari dan kisah Calonarang menunjukkan bahwa seni sakral di Gulingan berakar pada epistemologi simbolik yang diturunkan dari narasi mitologis. Mitos dalam hal ini berfungsi sebagai narasi hidup yang menciptakan struktur makna dan nilai (Sastrapratedja, 2012). Simbol dalam seni berperan tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi menciptakan ruang makna yang memungkinkan kontinuitas spiritual dan etika lokal. Oleh karena itu, seni bukan hanya ekspresi kreatif, tetapi sebuah tafsir hidup yang merekonstruksi dunia simbolik dan nilai-nilai kosmologis dalam praktik sosial dan spiritual komunitas adat.

3. Estetika Sebagai Medium Harmoni Sosial dan Spiritualitas dalam Kerangka *Tri Hita Karana*

Kerangka *Tri Hita Karana* menjadi dasar konseptual untuk menunjukkan bagaimana seni memediasi nilai-nilai kosmologis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gulingan, seni tidak hadir secara terpisah dari praktik sosial dan spiritual, melainkan melekat erat pada setiap tindakan kolektif, mulai dari upacara keagamaan hingga aktivitas rutin komunitas. Hal ini ditegaskan oleh Yoga (wawancara, 8 Januari 2025) yang menyatakan bahwa setiap upacara dan aktivitas sehari-hari pastinya menggunakan seni, dengan seni masyarakat menjadi harmonis. Pandangan ini mencerminkan tidak hanya dimensi fungsional dari seni, tetapi juga kekuatan integratifnya dalam membangun dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan komunitas.

Seni menjadi ruang perjumpaan antar individu, keluarga, dan kelompok sosial, sekaligus ruang kontemplatif yang menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan. Kehadiran seni dalam aktivitas masyarakat menciptakan suasana yang tidak hanya estetis tetapi juga etis dan spiritual. Ini terlihat dari bagaimana seni seperti karawitan, tari sakral, dan pertunjukan Barong bukan hanya dipertunjukkan saat upacara besar, tetapi juga menyatu dalam kehidupan harian masyarakat, seperti dalam latihan *sekaa*, gotong royong persiapan upacara, atau pelatihan tari anak-anak.

Dalam praktik tersebut, tercipta apa yang dinyatakan dalam wawancara sebagai kekerabatan yang muncul dari aktivitas seni, yang tidak hanya memperkuat solidaritas internal masyarakat Gulingan, tetapi juga membangun relasi yang harmonis dengan komunitas di luar desa. Ini menunjukkan fungsi seni sebagai alat kohesi sosial, yang menciptakan ruang bersama untuk berbagi rasa, makna, dan nilai.

Fenomena keberadaan seni dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Desa Gulingan sebagaimana diungkapkan oleh Sadu (wawancara, 8 Januari 2025) bahwa setiap upacara dan aktivitas sehari-hari pastinya menggunakan seni. Dengan seni masyarakat menjadi harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya hadir dalam konteks upacara keagamaan, tetapi juga menjadi praktik budaya harian yang membentuk keteraturan sosial dan spiritual. Melalui berbagai aktivitas kesenian seperti latihan karawitan, tari sakral, dan persiapan pertunjukan ritual, terbangun relasi interpersonal yang kuat di antara warga, yang secara alami menumbuhkan rasa solidaritas, empati, dan keterhubungan sosial lintas generasi.

Fenomena ini secara langsung mencerminkan prinsip *Tri Hita Karana*, yaitu filsafat kehidupan masyarakat Bali yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan Tuhan (*parahyangan*), manusia dan sesama (*pawongan*), serta manusia dan alam (*palemahan*). Dalam konteks Gulingan, seni menjadi medium aktif yang menjembatani ketiga dimensi tersebut. Ketika seni dipersembahkan sebagai *bhakti* dalam upacara keagamaan, misalnya dalam pertunjukan Barong atau Tari Sisyu, maka ia menguatkan relasi vertikal dengan kekuatan adikodrati (*parahyangan*). Kolaborasi kolektif dalam latihan dan pementasan menciptakan ruang sosial yang mempererat hubungan antarmanusia dalam struktur komunitas desa (*pawongan*). Sementara itu, penggunaan bahan-bahan alami seperti dedaunan, bunga, bambu, serta unsur-unsur ekologis lainnya dalam kostum dan dekorasi pertunjukan memperlihatkan kesadaran ekologis yang merefleksikan hubungan harmonis dengan alam (*palemahan*).

Seni dalam konteks masyarakat Bali tidak sekadar berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*), melainkan berperan sebagai sarana konkret dalam mengoperasionalkan filsafat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seni bukan hanya produk estetika atau simbol ritualistik, tetapi merupakan medium yang mengartikulasikan dan mereproduksi norma-norma sosial dan kosmologis secara terus-menerus. Seni dan simbol dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai teks yang mengandung makna dan nilai yang secara aktif didefinisikan ulang dalam praktik sosial.

Dengan demikian, seni di Bali menjadi ruang praktik sosial yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* melalui proses pengalaman kolektif dan partisipasi komunitas. Dalam pandangan filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey, seni adalah ekspresi pengalaman yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga pedagogis dan sosial, dimana interaksi antara subjek dan objek seni membentuk pengalaman estetis yang bermakna sekaligus menguatkan hubungan sosial (Santiago & Asnawi, 2024). Seni dalam kerangka ini menjadi medium yang membentuk cara berpikir (*habitus*), cara berelasi, dan cara memelihara hubungan ekologis masyarakat Bali sebuah etos hidup yang tercermin dalam ritual, tarian, ukiran, dan musik tradisional yang saling terkait. Jadi, seni dalam hal ini bukanlah sekadar bentuk keindahan visual, melainkan manifestasi nyata dari harmoni kosmologis yang diwujudkan melalui tindakan bersama dan pengalaman kolektif. Dengan demikian, seni di Bali merupakan ekspresi integral dari etos kosmologis yang mengedepankan harmoni, bukan hanya sebagai bentuk visual atau hiburan, melainkan sebagai kondisi yang hidup dan dijalankan secara nyata dalam tatanan sosial dan lingkungan. Seni adalah praktik yang memediasi hubungan manusia dengan

dunia, membentuk kesadaran ekologis dan spiritual sekaligus memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, seni di Bali tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait erat dengan sistem nilai, struktur sosial, dan pengalaman hidup yang membentuk identitas budaya masyarakatnya.

Keindahan dalam seni, memiliki kekuatan transformatif yang dapat menyatukan komunitas dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang mendalam. Kesadaran ekologis dalam Hindu tidak terlepas dari dimensi religius dan estetis, dimana hubungan manusia dengan alam dipandang sebagai manifestasi kesucian dan keseimbangan kosmik (Anggrian & Iksan, 2022). Seni menjadi sarana untuk menegakkan harmoni antara manusia, alam, dan roh, serta menjadi refleksi dari kesadaran kolektif yang menuntun pada praktik pelestarian lingkungan. Sebagaimana dalam filosofi *Tri Hita Karana*, seni memediasi hubungan manusia dengan alam secara holistik, menjadikan lingkungan hidup bukan sekadar latar, tetapi bagian integral dari keseimbangan kosmologis yang diwujudkan dalam estetika dan ritual.

Oleh karena itu, ketika masyarakat Gulingan menjalani hidup mereka melalui seni, mereka sebenarnya sedang menjalankan praktik etika dan spiritualitas yang mengintegrasikan dimensi estetika, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan nilai yang hidup dan dinamis. Pengalaman empirik masyarakat Gulingan memperlihatkan bahwa seni berfungsi sebagai medium pengikat sosial, spiritual, dan ekologis. Konteks ini menunjukkan bahwa estetika tidak hanya berfungsi sebagai pengindahan visual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan habitus etis dan spiritual (Santiago & Asnawi, 2024). Seni di Gulingan secara nyata menjadi medium pelaksanaan prinsip *Tri Hita Karana* dalam praksis, dimana relasi antara *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dijalankan melalui bentuk-bentuk seni yang kolaboratif, partisipatif, dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik seni dalam kehidupan ritual masyarakat Desa Gulingan, Bali, memiliki peran yang sangat mendalam sebagai representasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan kosmologis. Seni tidak dipandang semata-mata sebagai ekspresi estetika, melainkan sebagai manifestasi dari kebenaran (*Satyam*), kesucian (*Sivam*), dan keindahan (*Sundaram*), yang secara integral mencerminkan pengalaman religius dan identitas kolektif komunitas. Melalui simbolisme dalam tari sakral, gamelan, suara, seni menjadi bahasa sakral yang memediasi hubungan antara manusia dan kekuatan adikodrati, serta berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai etis dan spiritual yang hidup dalam kesadaran masyarakat. Peran komunitas dalam merawat dan mentransformasikan seni sakral menjadi sangat sentral. Tradisi seni diwariskan secara partisipatif melalui kegiatan kolektif seperti pelatihan tari, *sekaa* gamelan, dan gotong royong menjelang upacara, yang memperkuat solidaritas sosial lintas generasi. Seni dalam konteks ini tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Ini menunjukkan bahwa seni tradisional Bali memiliki kapasitas untuk bertahan dan berevolusi, sejauh ia tetap terhubung dengan akar kosmologis dan nilai-nilai komunitas yang melandasinya. Praktik seni di Desa Gulingan juga berfungsi sebagai arena dialog antara tradisi dan modernitas. Praktik seni di Desa Gulingan tetap eksis karena Sakralitas Barong di Desa Gulingan berperan sentral dalam mempertahankan eksistensi seni tradisional sebagai bagian dari ritus dan identitas komunitas. Barong tidak hanya dilihat sebagai objek pertunjukan, tetapi sebagai subjek yang hidup dan berdaya, yang menggerakkan kesadaran kolektif untuk merawat dan melestarikan seni secara spiritual dan kultural. Dengan demikian, eksistensi seni di Gulingan adalah manifestasi dari sistem nilai yang kompleks, di mana seni, agama, dan budaya bersatu dalam harmoni sakral. Seni sakral terus mempertahankan nilai-nilai lokal

sembari membuka ruang negosiasi terhadap tuntutan zaman. Dalam proses ini, seni menjadi wahana untuk merespons perubahan sosial secara kreatif tanpa kehilangan substansi spiritual dan filosofisnya. Dengan demikian, seni tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media transformatif yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam lanskap budaya Bali yang dinamis. Secara akademik, kajian ini memperluas ranah filsafat seni dengan mengangkat seni sakral sebagai epistemologi hidup yang bersumber dari kosmologi lokal. Kerangka *Satyam*, *Śivam* dan *Sundaram* yang dijabarkan melalui praktik komunitas dapat menjadi dasar dialog filosofis dalam kajian estetika lintas budaya, serta menawarkan kontribusi untuk pengembangan estetika komparatif di luar paradigma Barat. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam penguatan kurikulum pendidikan seni berbasis tradisi, terutama dalam pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendekatan filosofis dan partisipatif. Pendekatan seperti ini juga berpotensi mendukung program revitalisasi budaya dan spiritualitas lokal di tengah arus modernisasi, serta menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan kebudayaan yang berbasis komunitas dan nilai-nilai kosmologis.

Daftar Pustaka

- Agung, I. G. N. P. (2023). Barong Bulu Goak in The Perspective of Hindu Philosophy. *International Journal of Art and Socio-Cultural Studies*, 1(1), 73–86.
- Agung, I. G. N. P. (2025). Barong Bulu Goak Dalam Kajian Teo Estetika Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 27–36.
- Anggrian, M., & Iksan, N. (2022). Seni Dalam Dimensi Ekologi: Peran Insan Seni Dalam Advokasi Isu Lingkungan. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 14(2), 153–170.
- Astraguna, I. W. (2022). Komunikasi Estetik Dalam Pementasan Tari Topeng Sidhakarya Pada Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 4(1), 633–651.
- Dirgantini, A. A. D., & Sudarsana, I. M. (2020). Tradisi Patangkalan Barong Di Pura Penataran Agung Puri Agung Singapadu Gianyar. *Widyanatya*, 2(02), 11–17.
- Donder, I. K. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, Dan Sains*. Surabaya: Paramita.
- Duija, I. N. (2008). Ekspresi Seni Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran Bangli Sebagai Sarana Pemujaan Kepada Tuhan (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 22(1).
- Hadi, S. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Pusaka.
- Krishnanandayani, J. D., & Maheswari, P. D. (2024). Menatap Tuhan Dalam Harmoni Satyam, Sivam, Sundaram: Telaah Filosofis Atas Metafora Kosmik. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 240–251.
- Kurniawan, T. (2018). Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(2), 179–197.
- Mawan, I. G., & Santosa, H. (2025). Estetika Posmoderen: Idealisasi Seni Karawitan dalam Agama Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 118–131.
- Parmita, N. P. A. (2020). Totemisme Barong Gajah di Desa Blahkiuhkecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Dharmasmrti*, 20(2), 110–124.
- Putra, C., & Wardani, A. A. A. M. C. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Ramayana dalam Arsitektur Pura Desa Batuan Gianyar (Tinjauan Konsep Satyam Sivam Sundaram). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 274–285.
- Putra, I. W. A. S., Sutriyanti, N. K., & Sentana, G. D. D. (2017). Tradisi Barong Bauh-Bauhan di Banjar Pinda Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 66–72.

- Rochayati, R. (2017). Seni Tari Antara Ruang dan Waktu. *Jurnal Sitakara*, 2(2).
- Santiago, D. F., & Asnawi, N. (2024). Tinjauan Filosofis Pragmatisme John Dewey Terhadap Persoalan Sekularisasi Agama: John Dewey's Philosophical Review of Pragmatism on the Problem of the Secularization of Religion. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 388–397.
- Sari, A. P. (2024). Gamelan Bali Dalam Konstelasi Filosofis Dan Estetik. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(1), 34–46.
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 247–264.
- Segara Nyoman Yoga. (2000). *Mengenal Barong Dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Sudiana, I. G. N. (2010). De-sacredizing of the Barong Dance Social Life in the Community Culture Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 25(3), 302–313.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1).
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Marga Empat Jalan Menuju Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90–102.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Symbol-Symbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(2).
- Wirawan, K. I. (2016). *Keberadaan Barong Dan Ragda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Paramita.
- Wirawan, K. I. (2018). Taksu Dalam Dramatari Calonarang: Sebuah Kajian Estetika Hindu. *Widyadari*, 19(1), 40–45.